



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

PENGARUH RUANG PUBLIK TERHADAP IDENTITAS KOTA

2.1. Definisi Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang untuk masyarakat umum untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama, umumnya bersifat rutin maupun bersifat periodik (Departemen PU, 2009;226). Ruang publik juga bersifat sebagai sarana atau tempat untuk masyarakat melakukan berbagai aktivitas, seperti kegiatan kebudayaan, pelayanan umum, perdagangan, maupun pertemuan (Kawuluan & Warouw, 2017). Pada dasarnya, ruang publik merupakan ruang yang kosong (*open space*) dan sangat berguna, kekosongan tersebut dapat berfungsi untuk memuat berbagai aktivitas didalamnya (Iswanto, 2006). Terdapat dua elemen dasar sebagai pembentuk ruang publik (Kawuluan & Warouw, 2017), yaitu :

1. *HardScape* (Elemen Keras)

Elemen ini merupakan unsur yang memberikan sifat ruang terbuka menjadi kuat. Contohnya seperti bangunan, pedestrian, ataupun elemen jalan lain yang menggunakan perkerasan.

2. *SoftScape* (Elemen lunak)

Elemen ini merupakan unsur yang memberikan rasa kelembutan. Elemen utama dari elemen lunak adalah tanaman hijau dengan fungsi untuk menambah kualitas lingkungan sekaligus sebagai estetika.

2.2. Peran dan Fungsi Ruang Publik

Ruang publik memiliki peran sebagai elemen kota yang memberikan karakter khas. Ruang publik memiliki fungsi sebagai tempat interaksi sosial, kegiatan ekonomi dan apresiasi budaya (Darmawan, 2007). Adapun fungsi ruang publik sebagai perancangan kota (Darmawan, 2007), antara lain :

1. Sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat yang bersifat formal maupun informal. Kegiatan informal bersifat rekreatif, seperti aktivitas kelompok, konser musik, dan kegiatan lainnya.

2. Sebagai ruang yang *atraktif* dan bersifat mengikat dari struktur kota. Fungsi lain sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan lain untuk memudahkan transit masyarakat antara satu tempat ke tempat lainnya.
3. Sebagai tempat kegiatan berekonomi, seperti pedagang kaki lima, pakaian, *souvenir*, dan kegiatan lainnya.
4. Sebagai paru-paru kota yang berfungsi untuk menambah kualitas udara Kawasan tersebut dan berfungsi sebagai ruang evakuasi bencana alam.

Kualitas ruang publik akan memengaruhi tingkat okupansi pengunjungnya. Menurut Darmawan, ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi masyarakat dari berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, dan etnik (Darmawan, 2007).

2.3. Kriteria Elemen Pembentuk Citra Kota

Citra dari sebuah kota bukan hanya berasal satu individu, namun kesan tersebut akan terbentuk oleh banyaknya orang-orang yang melintas melewati kota tersebut. Citra kota akan terlihat melalui kualitas lingkungan atau sebuah objek fisik, sehingga perlu untuk menghasilkan bentuk yang unik dan menarik perhatian (Lynch, 1960). Citra sebuah kota dapat terlihat melalui elemen-elemen pembentuk citra kota, di antaranya:

1. *Landmark*

Landmark merupakan sebuah simbol yang dapat menarik perhatian secara visual. *Landmark* memiliki bentuk yang unik, memiliki arti tersendiri dan hanya dapat dilihat di daerah tersebut. *Landmark* adalah salah satu elemen penting dari sebuah kota untuk seseorang dapat mengenali kota tersebut dan dapat menjadi ciri khas dari suatu kota.

2. *Path*

Path adalah elemen yang paling penting dalam mengamati sebuah kota karena merupakan sebuah jalur untuk pengamat bergerak atau berpindah tempat. Jalur tersebut menunjukkan rute sirkulasi

umum yang digunakan orang-orang dan akan mempresentasikan elemen lingkungan lainnya yang tersusun dan terhubung, sehingga *Path* memiliki identitas yang kuat di dalamnya. Identitas yang kuat seperti kejelasan terhadap proporsi jalur dan lajur serta penekanan terhadap persimpangan jalan, seperti memberi penandaan yang kuat (pohon, fasad) akan membentuk memori yang baik untuk pengguna jalan sehingga menghasilkan citra yang positif.

3. *Nodes*

Nodes adalah elemen berupa simpul yang menunjukkan letak daerah strategis pada suatu kota. Simpul tersebut dapat berupa persimpangan lalu lintas, pasar, taman, stasiun, jembatan, dan sebagainya. Simpul tersebut merupakan sebuah perputaran pergerakan yang dapat mempertemukan satu aktivitas dan kemudian merubahnya menjadi aktivitas lain. *Nodes* mempresentasikan perasaan seseorang ketika ‘masuk’ dan ‘keluar’ dari tempat yang sama, sehingga seseorang akan dapat mengingat lintas tersebut.

4. *Edges*

Edge merupakan batasan dari suatu perkotaan dan menjadi suatu akhir dari *path*. *Edge* dapat berupa sungai, gunung, dan sebagainya. Namun, *edge* harus memiliki identitas yang baik melalui pembatasan yang jelas sesuai dengan fungsinya, yaitu membagi jalan atau menyatukan jalan.

5. *District*

District merupakan bagian atau pengisi kota yang memiliki aktivitas dan karakter masing-masing, sehingga dengan mudah akan teringat oleh pengamat kota tersebut. *District* harus mempunyai identitas yang jelas melalui batasan dengan desain tampilannya, fungsi, dan komposisinya. *District* memiliki bentuk pola yang unik sehingga seseorang akan mengingat awal hingga akhir suatu wilayah perkotaan.

2.4. Komunitas & “*Community Center*”

Komunitas adalah sekumpulan atau sekelompok manusia yang memiliki kesadaran akan anggota lain dan saling berinteraksi satu sama lain (Horton & Hunt, 1984). Komunitas juga memiliki beberapa manfaat untuk anggotanya, (Horton & Hunt, 1984), sebagai berikut:

1. Sebagai media penyebar informasi, setiap anggota yang tergabung akan saling bertukar informasi terkait komunitas yang terbentuk.
2. Sebagai bentuk hubungan atau relasi, komunitas bermanfaat sebagai media untuk menjalin hubungan antara sesama anggota komunitas yang memiliki hobi atau bidang yang sama.
3. Sebagai bentuk saling membantu dan mendukung, setiap anggota komunitas saling membantu satu sama lain baik dari dalam komunitas maupun luar komunitas.

Community Center adalah sebuah ungkapan yang diambil dari bahasa Inggris. *Community* berasal dari bahasa Latin yang berarti kesamaan, dan diturunkan dari *Communis* yang memiliki arti sama atau publik (Hassiyati, Prianto, & Budiarto, 2012). Sedangkan, *Community Center* dalam bahasa Indonesia adalah sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat (Hassiyati, Prianto, & Budiarto, 2012).

Menurut Crow dan Allan, Pusat komunitas terbagi menjadi 3 jenis (Crow & Allan, 1994), diantaranya adalah:

1. Berdasarkan lokasi tempat, sebuah komunitas terbentuk melalui interaksi dari beberapa kelompok yang tinggal di wilayah yang sama.
2. Berdasarkan minat, sebuah komunitas terbentuk melalui interaksi dari sekelompok orang yang memiliki ketertarikan bidang dan minat yang sama.
3. Berdasarkan Komuniti, sebuah komunitas terbentuk melalui ide-

ide yang menjadi landasan komunitas itu sendiri, seperti persatuan musik, partai politik, dan lain-lain.

2.5. Penelitian Terdahulu

a. Optimasi Peran Monumen Sebagai *Landmark* Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wibawa Amikarsa dengan topik “Optimasi Peran Monumen Sebagai *Landmark* Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya”. Penelitian ini berfokus kepada identifikasi faktor penyebab nilai identitas pada monumen, penilaian monumen sebagai *landmark*, dan merumuskan optimasi peran monumen dalam membentuk identitas Kota Surabaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik bertujuan untuk mengetahui realita objek penelitian dan persepsi manusia terhadap penilaian objek yang akan diteliti. Sedangkan, penelitian kualitatif berfokus kepada pemahaman fenomena dari objek penelitian. Salah satu analisis penelitian menggunakan teori Kevin Lynch yang berfokus kepada elemen-elemen bentuk kota yang berkualitas. Variable penelitian terdahulu, teori Kevin Lynch untuk mendukung kualitas *landmark*, yaitu *Singularity of Figure- Background Clarity, Form Simplicity, Continuity, Dominance, Clarity of Joint, Directional Differentiation, Visual Scope*, dan *Motion Awareness*. Kemudian teori Lalli, yaitu *Place Attachment, Perception of Familiarity, Commitment, External Evaluation*.

Hasil penelitian menunjukkan monumen memiliki nilai identitas yang kurang maksimal sesuai dengan ketentuan *landmark*. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan topik yang penulis bahas, yaitu peran objek dalam membentuk identitas. Namun, penelitian terdahulu lebih fokus kepada peran monumen sebagai *landmark*. Sedangkan, penulis akan lebih berfokus kepada citra terbentuk dari ruang publik Taman Menteng Bintaro dalam membentuk identitas “Kota Taman” di Bintaro.

b. Kajian Elemen Pembentuk Citra Kawasan Jalan Kusuma Bangsa Samarinda

Penelitian yang dilakukan oleh Mafazah Noviana dengan topik “Kajian Elemen Pembentuk Citra Kawasan Jalan Kusuma Bangsa Samarinda”. Penelitian berfokus kepada citra terbentuk dari Kawasan Jalan Kusuma Bangsa Samarinda. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pembahasan bersifat deskriptif dengan riset berdasarkan studi literatur. Penelitian menggunakan metode penelitian terapan dan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis penelitian menggunakan teori Hamid Shirvani yang berfokus kepada elemen pembentuk citra dari sebuah kota. Variabel penelitian menggunakan delapan elemen, di antaranya *Land Use, Building Form, Circulation and Parking, Open Space, Signage, Pedestrian Ways, Activity Support, and Preservation*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa citra dari Kawasan Jalan Kusuma Bangsa Samarinda terbentuk kuat, namun perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan topik penulis yang akan dibahas, yaitu membahas elemen pembentuk citra dari suatu kawasan. Namun, penelitian terdahulu berada di lokasi yang berbeda dengan kondisi fisik yang berbeda. Sedangkan, penulis akan membahas lebih dalam mengenai citra terbentuk dari ruang terbuka hijau publik Taman Menteng Bintaro pendukung identitas “Kota Taman” di Bintaro.

c. Komparasi Teori Pendukung Elemen Pembentuk Citra

Tabel 2. 1 Komparasi Teori Pendukung Elemen Pembentuk Citra Kota
(Sumber :Dibuat oleh penulis, 2020)

Studi Literasi Penulis	Studi Literasi Penelitian Terdahulu (Wahyu Wibawa)	Studi Literasi Penulis	Studi Literasi Penelitian Terdahulu (Mafazah Noviana)
Teori Darmawan (2007), Fungsi Ruang Publik	Teori Lalli (1992), Identitas Tempat Berdasarkan Evaluasi Masyarakat & Teori Kevin Lynch (1960) Elemen Pendukung Kualitas <i>Landmark</i>	(Kevin Lynch, 1960), Elemen Pembentuk Citra Kota	(Hamid Shirvani, 1985), Elemen Perancangan Kota
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Interaksi dan Komunikasi 2. Ruang Atraktif dan Mengikat 3. Tempat Kegiatan Berekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Place Attachment</i> 2. <i>Perception of Familiarity</i> 3. <i>Commitment</i> 4. <i>External Evaluation</i> 5. <i>Singularity of Figure-Background Clarity</i> 6. <i>Form Simplicity</i> 7. <i>Continuity</i> 8. <i>Dominance</i> 9. <i>Clarity of Joint</i> 10. <i>Directional</i> 11. <i>Differentiation</i> 12. <i>Visual Scope</i> 13. <i>Motion Awarness</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Path</i> 2. <i>Edges</i> 3. <i>Nodes</i> 4. <i>Landmark</i> 5. <i>District</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Land use</i> 2. <i>Building Form</i> 3. <i>Circulation and Parking</i> 4. <i>Open Space</i> 5. <i>Pedestrian Ways</i> 6. <i>Activity Support</i> 7. <i>Signage</i> 8. <i>Preservation</i>

Berdasarkan dari studi literatur dan teori penelitian sebelumnya, arah dari penggunaan teori memiliki tiga kata kunci, yaitu “identitas”, “citra”, dan “ruang publik”. Kajian terhadap identitas kota Bintaro menggunakan teori dari Lalli. Identitas Bintaro sebagai “Taman Kota” perlu diuji kembali berdasarkan citra terbentuk dari pengamat atau pengunjung kota, sehingga

penulis menggunakan teori Lalli, yaitu *Perception of Familiarity, Commitment, External Evaluation*. Dasar penilaian citra terbentuk dari Taman Menteng Bintaro menggunakan teori dari Kevin Lynch sebagai elemen pembentuk citra kota, sehingga menggunakan teori *Path, Nodes, Edges, District, Landmark*. Kemudian, penilaian kualitas objek fisik dari Taman Menteng Bintaro menggunakan teori fungsi ruang publik Darmawan dan teori dari Hamid Shirvani, yaitu *Circulation and Parking* untuk mendukung citra terbentuk internal Taman Menteng Bintaro. Teori Kevin Lynch sebagai pendukung elemen *landmark* tidak digunakan karena penelitian bukan berfokus kepada *landmark*, melainkan citra terbentuk dari Taman Menteng Bintaro. Kemudian teori Hamid Shirvani tidak semuanya digunakan karena memiliki fokus yang sama dengan teori elemen pembentuk citra kota Kevin Lynch. Semua teori yang digunakan akan sintesiskan sesuai dengan relevansinya terhadap fokus dari objek yang penulis teliti untuk memberikan penilaian pada tahap analisis dan pembahasan. Berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai dasar penelitian sesuai dengan teori yang telah di sintesiskan dan akan digunakan dalam analisis di bab 4.

d. Sintesis Teori Elemen Pembentuk Citra

Tabel 2. 2 Sintesis Teori Elemen Pembentuk Citra
(Sumber :Dibuat oleh penulis, 2020)

Citra Terbentuk dari Kondisi Fisik dan Pola Persebaran Kegiatan Taman Menteng Bintaro	Keterkaitan Taman Menteng Bintaro dengan Lingkungan Sekitar Sebagai Pendukung Elemen Pembentuk Citra Kota	Persepsi Pengamat Terhadap Citra Terbentuk Taman Menteng Bintaro
Teori Darmawan (2007), Fungsi Ruang Publik & Teori Hamid Shirvani (1985), Elemen Perancangan Kota	Teori Kevin Lynch (1960), Elemen Pembentuk Citra Kota	Teori Lalli (1992), Identitas Tempat Berdasarkan Evaluasi Masyarakat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Interaksi dan Komunikasi 2. Ruang Atraktif dan Mengikat 3. Tempat Kegiatan Berekonomi 4. Circulation and Parking 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Path</i> 2. <i>Edges</i> 3. <i>Nodes</i> 4. <i>Landmark</i> 5. <i>District</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Perception of Familiarity</i> 2. <i>Commitment</i> 3. <i>External Evaluation</i>

2.6. Studi Preseden

a. Studi Preseden Newlands Community Center

Newlands Community Center merupakan sebuah tempat untuk mewadahi berbagai komunitas yang terletak di New Zealand. Newlands Community Center memiliki filosofi bangunan yang memberikan fasilitas khusus untuk menaikkan *pride* dari komunitas yang berada di New Zealand. Material dari Newlands Community Center memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dengan menggunakan warna merah (melambangkan *pride* komunitas di New Zealand), dan warna biru laut (menggambil warna dari eksisting). Newlands Community Center memiliki transformasi bentuk

persegi panjang yang eksentrik menjulang kedepan dari arah entrance. Newlands Community Center bertujuan untuk memperkuat eksistensi bangunan dan mempermudah seseorang menemukan lokasi bangunan, sehingga membuat Newlands Community Center memiliki tingkat visibilitas bangunan yang tinggi.

PRECEDENT STUDIES

Bintang Jaya

Newlands Community Centre, New Zealand



Merupakan tempat khusus untuk komunitas di Newlands untuk memberikan fasilitas khusus dan menaikkan pride dari komunitas itu sendiri.

Transformasi Bentuk



Transformasi bentuk bertujuan untuk memperkuat keberadaan bangunan dan mempermudah seseorang menemukan lokasi bangunan.

Warna Bangunan



Pride Komunitas



Eksisting (Asphalt)

Building Perspective



Erwin F.

Gambar 2. 1 Newlands Community Centre, New Zealand (Sumber : Data Penulis, 2020)

b. Studi Preseden Community Center Altenessen

PRECEDENT STUDIES

Bintang Jaya

Community Centre Altenessen



Germany, 2017
Area = 970m²
Merupakan tempat yang memiliki konsep yang menginterpretasikan sebuah komunitas.

Building Perspective



Memakai banyak penggunaan elemen kaca dan elemen pintu untuk mempermudah transisi antara indoor dan outdoor

Pengalaman Ruang



Inviting

Penyediaan pace besar ditengah menghadap ke arah selatan untuk menciptakan suasana mengundang.

In & Out -> Better Communication

Sirkulasi datang maupun pergi menuju atau ke bangunan melalui halaman yang sama. hal tersebut memungkinkan untuk menambah komunikasi dan pertemuan user.

Warna Bangunan



Harmony

Menggunakan material brick karena ingin memberikan harmoni material dengan kondisi eksisting (gereja).

Program Ruang



Legenda

Gathering Area
Office & Retail Area
Youth Area
Central Space
Foyer

Erwin F.

Gambar 2. 2 Community Center Altenesse, Germany
(Sumber : Data Penulis, 2020)

Community Center Altenessen merupakan sebuah tempat komunitas yang terletak di Germany yang dibangun pada tahun 2017 dengan luas area sekitar 970m². Community Center Altenessen memiliki konsep yang menginterpretasikan sebuah komunitas melalui pengalaman ruang dari bangunan, yaitu konsep *Inviting*, dan *In & Out*. Konsep *Inviting* merupakan penyediaan sebuah space besar di tengah bangunan yang menghadap ke arah bangunan untuk menciptakan suasana yang mengundang. Selain itu, konsep *In & Out* merupakan sirkulasi datang dan pergi menuju atau ke luar bangunan melalui satu tempat atau satu halaman yang sama. Konsep *In & Out* memiliki tujuan untuk memperkuat komunikasi dan memperbanyak probabilitas pengunjung untuk saling bertemu.

Di sisi lain, penggunaan material bangunan dari Community Center Altenessen menggunakan konsep *Harmony*, yaitu menyamakan material dengan kondisi eksisting (gereja) yang menggunakan dominasi material *brick*. Community Center Altenessen memakai dominasi penggunaan elemen kaca dan elemen pintu yang terbuka untuk mempermudah proses transisi antara indoor dan outdoor. Adapun Program ruang dari Community Center Altenessen adalah *Gathering Area*, *Office and Retail Area*, *Youth Area*, *Foyer*, dan *Central Space*. Semua ruangan di Community Center Altenessen menghadap ke arah *Central Space* dengan dilengkapi transisi *Foyer* untuk berpindah tempat.